

## **English for automotive industry: Mempersiapkan generasi muda untuk karir global di industri otomotif**

Mas Fierna Janvierna Lusie Putri<sup>1</sup>, Sri Rahayu Handayani<sup>2</sup>, Amirin<sup>2</sup>, Rachmat Anggi Marvianto<sup>2\*</sup>, Yunus Bakhtiar Arafat<sup>2</sup>, Syauqie Dhiyaul Haq<sup>2</sup>, Fahmi Maulana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Digital Boash Indonesia, Indonesia

<sup>\*</sup>) Korespondensi (e-mail: [rachmat.anggi@pdbi.ac.id](mailto:rachmat.anggi@pdbi.ac.id))

Received: 22-May-25; Revised: 9- June-25; Accepted: 16- June-25

### **Abstract**

The global automotive industry demands a workforce that possesses not only technical skills but also the ability to communicate professionally in English. Unfortunately, many high school graduates still struggle to understand technical terms, express ideas professionally, and write work-related reports in English. This community service program aimed to improve the job readiness of students at SMA Chandra Buana through English language training based on the context of the automotive industry. The activity was carried out on January 31, 2025, involving 16 students from grades X and XI IPS. The training covered technical vocabulary introduction, vehicle manual reading, workplace communication simulations, technical report writing, and oral presentations. Evaluation using pre-tests and post-tests showed an improvement in technical English comprehension. In addition, students' confidence in using English also increased significantly. This program makes a tangible contribution to preparing students for the global job market and emphasizes the importance of English learning based on industrial context at the secondary education level.

Keywords: English, Automotive Industry, Work Readiness, Community Service

### **Abstrak**

Industri otomotif global menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi secara profesional dalam bahasa Inggris. Sayangnya, banyak lulusan SMA masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah teknis, mengekspresikan ide secara profesional, serta menyusun laporan kerja dalam bahasa Inggris. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMA Chandra Buana melalui pelatihan bahasa Inggris berbasis industri otomotif. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Januari 2025 dan melibatkan 16 siswa dari kelas X dan XI IPS. Materi pelatihan mencakup pengenalan istilah teknis, pembacaan manual kendaraan, simulasi percakapan kerja, penulisan laporan teknis, serta presentasi lisan. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman bahasa Inggris teknis. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris juga meningkat secara signifikan. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan siswa menghadapi pasar kerja global, serta menunjukkan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris berbasis pada konteks industri di jenjang pendidikan menengah.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Industri Otomotif, Kesiapan Kerja, Pengabdian kepada Masyarakat

How to cite: Putri, M. F. J. L., Handayani, S. R., Amirin, A., Marvianto, R. A., Arafat, Y. B., Haq, S. D., & Maulana, F. (2025). English for automotive industry: Mempersiapkan generasi muda untuk karir global di industri otomotif. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(2), 253–265. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i2.1866>



## 1. Pendahuluan

Industri otomotif global terus berkembang pesat dan menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi profesional dalam bahasa Inggris (Wijayanti & Nugroho, 2021). Bahasa ini menjadi alat utama dalam memahami manual perbaikan, spesifikasi teknis, serta dalam komunikasi dengan mitra internasional. Karyawan yang mampu memahami dan menggunakan bahasa Inggris teknis memiliki nilai tambah di perusahaan multinasional (Ode et al., 2019). Bahasa Inggris digunakan dalam komunikasi profesional di tempat kerja, baik secara lisan maupun tulisan, seperti dalam presentasi, negosiasi, dan laporan teknis (Candra, 2024). Karena sebagian besar komunikasi teknis, negosiasi bisnis, dan dokumentasi dilakukan dalam bahasa Inggris, penguasaan bahasa Inggris di dunia industri menjadi sangat penting (Ningsih, 2024).

Pelatihan bahasa Inggris telah dilaksanakan oleh beberapa kegiatan pengabdian, seperti: tim dosen dari Universitas Harapan Medan di PT. Sagami Indonesia. Dalam kegiatan ini, karyawan diberikan pelatihan untuk memahami petunjuk penggunaan mesin yang berbahasa Inggris. Hasilnya, para karyawan mampu mengoperasikan mesin dengan lebih efektif, mengurangi kesalahan kerja, dan meningkatkan produktivitas perusahaan (Geubrina, 2022). Selain itu, di Sentra Industri Kerajinan Emas, Perak, dan Mutiara Sekarbela, pelaku usaha diberikan pelatihan bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dengan pelanggan dan mitra bisnis internasional. Hal ini membantu mereka dalam memperluas pasar dan meningkatkan penjualan produk (Irwandi et al., 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 16, pendidikan vokasi adalah jenjang pendidikan yang berfokus pada penguasaan keterampilan praktis dan keahlian tertentu yang dibutuhkan di dunia kerja. Tujuannya adalah menyiapkan lulusan agar siap kerja sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar kerja, baik di tingkat nasional maupun global. Kemudian harus ada revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia melalui penyelarasan dengan kebutuhan pasar kerja menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2022 pasal 2, tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Pendidikan vokasi sangat penting untuk menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Di era globalisasi saat ini, masalah yang terkait dengan dunia kerja menjadi semakin kompleks karena lebih banyak persaingan untuk tenaga kerja yang berasal dari berbagai negara (Ningrum, 2025). Oleh karena itu, lulusan pendidikan vokasi diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga memiliki keterampilan tambahan seperti berbicara dalam bahasa Inggris, memahami teknologi terbaru, dan dapat menyesuaikan diri dengan standar industri global (Suryanto, 2021).

Namun faktanya adalah bahwa banyak lulusan sekolah menengah kesulitan menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam industri otomotif. Hal ini dapat

disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya motivasi belajar bahasa asing, keterbatasan akses terhadap kursus berkualitas, serta kurangnya integrasi bahasa Inggris teknis dalam kurikulum sekolah (Mahbub, 2022). Meskipun saat ini tersedia banyak platform dan lembaga pelatihan bahasa Inggris, tidak semua siswa memiliki kesadaran, waktu, atau dukungan ekonomi untuk memanfaatkannya secara optimal (Kristina et al., 2021).

SMA Chandra Buana memiliki potensi besar dalam menyalurkan siswa ke dunia kerja industri otomotif. Namun, pembelajaran bahasa Inggris masih terbatas karena keterbatasan tenaga pengajar khusus bahasa Inggris teknis, kurangnya pelatihan guru dalam bidang *English for Specific Purposes* (ESP), serta belum adanya kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan bahasa Inggris teknis otomotif (Lestari & Priyana, 2020). Selain itu, fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa dan akses ke sumber belajar digital masih terbatas, sehingga siswa kesulitan untuk mengembangkan keterampilan bahasa Inggris secara mandiri (Mulyah & Aminatun, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan bahasa Inggris berbasis industri otomotif. Pelatihan ini dilakukan melalui serangkaian sesi interaktif yang mencakup pengenalan kosa kata teknis otomotif, pembacaan manual perbaikan kendaraan dalam bahasa Inggris, simulasi percakapan di lingkungan bengkel (*role-play*), latihan menulis laporan teknis sederhana, serta presentasi lisan terkait pekerjaan otomotif (Nasir et al, 2025). Setiap sesi dirancang agar siswa dapat langsung menerapkan bahasa Inggris dalam konteks dunia kerja nyata. Program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan bahasa Inggris teknis, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja global (Avci & Engin-Demir, 2021).

## 2. Metode Pengabdian

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, dilaksanakan pada 31 Januari 2025 di SMA Chandra Buana dan diikuti oleh 16 siswa (13 laki-laki, 3 perempuan) dari kelas X dan XI IPS. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk memberikan dampak yang optimal bagi peserta.



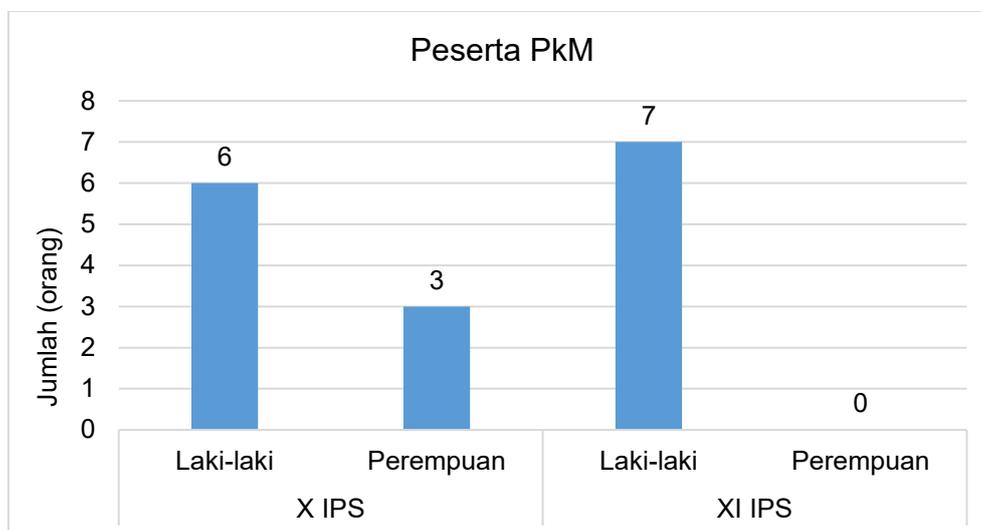
Gambar 1. Tahapan PkM

1. Tahap persiapan, Tim melakukan asesmen awal melalui angket dan observasi untuk mengetahui tingkat pemahaman bahasa Inggris otomotif. Hasilnya digunakan untuk menyusun modul pelatihan.
2. Tahap pelaksanaan ini terdiri dari lima sesi, meliputi: Pengenalan istilah teknis otomotif dalam bahasa Inggris, Membaca manual kendaraan, Simulasi percakapan kerja (role-play), Menulis laporan teknis sederhana, Presentasi singkat dalam bahasa Inggris.
3. Evaluasi dilakukan dua kali. Pre-test dilakukan sebelum pelatihan dan post-test dilakukan setelah sesi terakhir. Untuk menilai peningkatan keterampilan peserta. Selain itu, sesi umpan balik akan diberikan untuk mengevaluasi seberapa efektif program tersebut. Diharapkan dengan metode ini siswa tidak hanya memahami topik yang diajarkan tetapi juga mampu menerapkannya ke dunia kerja.

### 3. Hasil Pengabdian

#### Peserta Kegiatan

Berdasarkan data sebaran pada Gambar 2, partisipasi peserta didominasi oleh siswa laki-laki. Dari kelas X IPS, jumlah peserta laki-laki sebanyak 6 orang, sementara peserta perempuan sebanyak 3 orang, sehingga total peserta dari kelas ini adalah 9 orang. Sementara itu, dari kelas XI IPS, terdapat 7 peserta laki-laki dan tidak ada peserta perempuan, sehingga total peserta dari kelas XI IPS berjumlah 7 orang. Dengan demikian, total keseluruhan peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 16 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan hanya 3 perempuan.

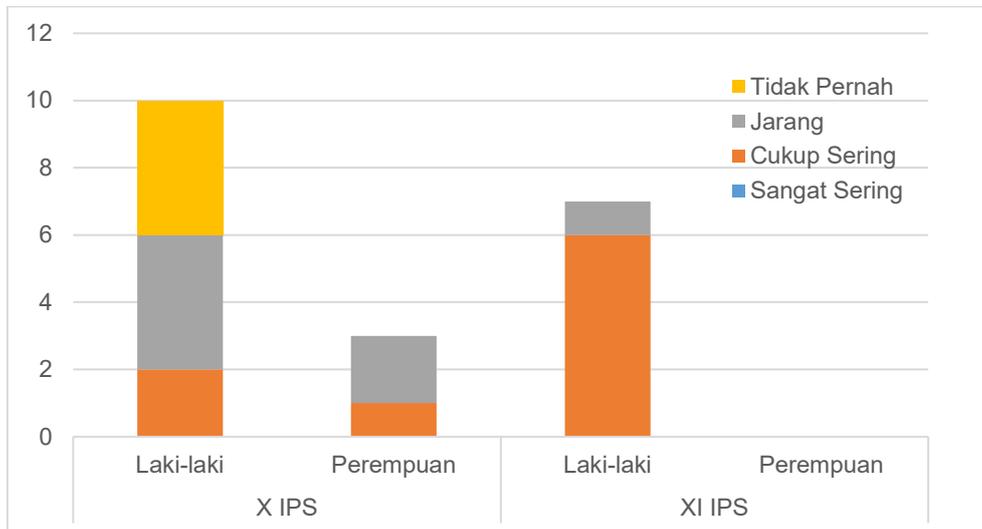


Gambar 2. Peserta PkM

#### Pengalaman dan Keterampilan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai frekuensi penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa SMA Candra Buana pada Gambar 3, terlihat bahwa sebagian besar peserta jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan Bahasa Inggris. Dari kelompok siswa laki-laki kelas X IPS, mayoritas berada dalam kategori "Jarang" dan "Tidak Pernah", dan hanya sebagian kecil yang masuk dalam kategori "Cukup Sering" dan tidak ada yang masuk kategori "Sangat Sering". Sementara itu,

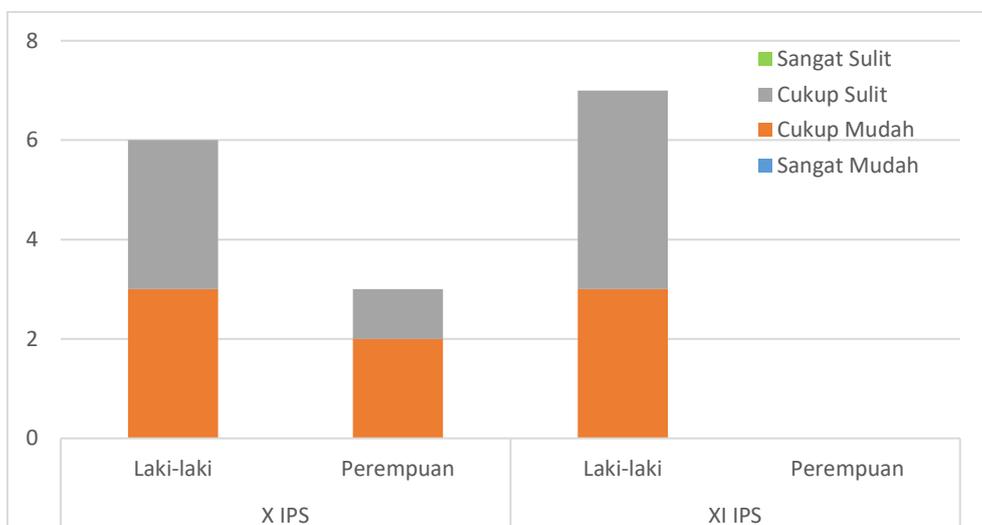
siswa perempuan di kelas X IPS juga menunjukkan tren serupa, di mana sebagian besar berada pada kategori "Jarang" dan hanya sedikit yang "Cukup Sering". Untuk kelas XI IPS, siswa laki-laki lebih banyak berada dalam kategori "Cukup Sering" dibandingkan kelas X, meskipun masih ada yang termasuk dalam kategori "Jarang".



Gambar 3. Pengalaman dan keterampilan peserta didik dalam bahasa Inggris

### Kesulitan Mata Pelajaran Bahasa Inggris

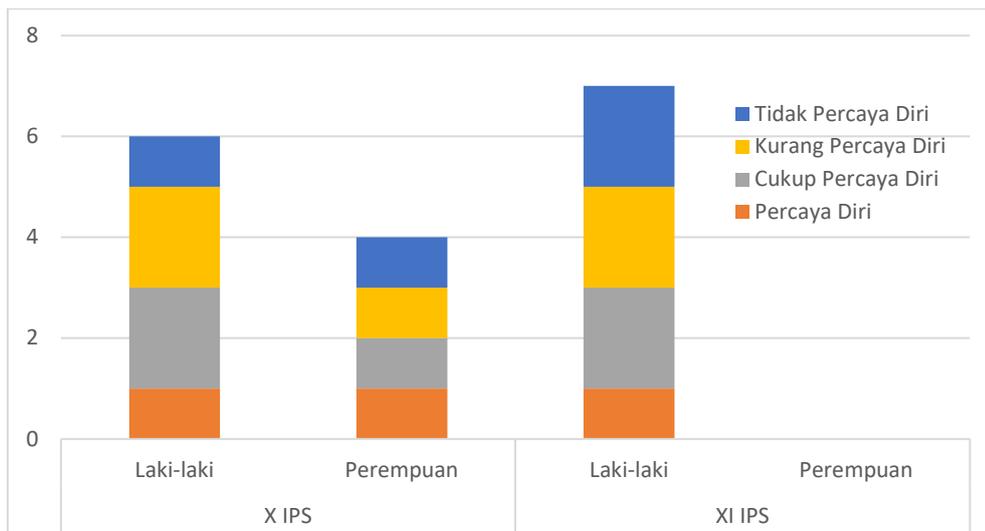
Berdasarkan hasil kuisioner mengenai tingkat kesulitan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah pada Gambar 4, mayoritas siswa di SMA Candra Buana menganggap bahwa mata pelajaran ini cukup sulit untuk dipelajari. Dari kelompok siswa laki-laki kelas X IPS, sebagian besar menilai Bahasa Inggris sebagai "Cukup Sulit", diikuti oleh siswa yang merasa "Cukup Mudah", sementara kategori "Sangat Sulit" dan "Sangat Mudah" tidak muncul dalam data. Siswa perempuan di kelas X IPS menunjukkan tren yang serupa, dengan sebagian besar memilih kategori "Cukup Sulit" dan beberapa memilih "Cukup Mudah". Pada kelas XI IPS, siswa laki-laki memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap kesulitan dalam mempelajari Bahasa Inggris dibandingkan siswa kelas X. Sebagian besar dari mereka memilih kategori "Cukup Sulit", sementara sebagian lainnya merasa bahwa mata pelajaran ini "Cukup Mudah".



Gambar 4. Tingkat Kesulitan Mapel Bahasa Inggris

### Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan hasil kuisioner mengenai tingkat kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris pada Gambar 5, mayoritas siswa di SMA Candra Buana masih memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pada kelompok siswa laki-laki kelas X IPS, sebagian besar responden berada dalam kategori "Kurang Percaya Diri" dan "Cukup Percaya Diri," dengan sedikit yang merasa benar-benar percaya diri. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang menyatakan "Tidak Percaya Diri" saat berbicara dalam Bahasa Inggris. Tren serupa juga terlihat pada siswa perempuan kelas X IPS, di mana mayoritas berada dalam kategori "Kurang Percaya Diri" dan "Cukup Percaya Diri," sementara hanya sedikit yang merasa percaya diri sepenuhnya.



Gambar 5. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Pada kelas XI IPS, siswa laki-laki menunjukkan pola yang mirip, dengan jumlah responden dalam kategori "Tidak Percaya Diri" lebih tinggi dibandingkan kategori lainnya. Meskipun terdapat beberapa siswa yang merasa cukup percaya diri, jumlah mereka masih lebih sedikit dibandingkan mereka yang kurang percaya diri atau sama sekali tidak percaya diri.



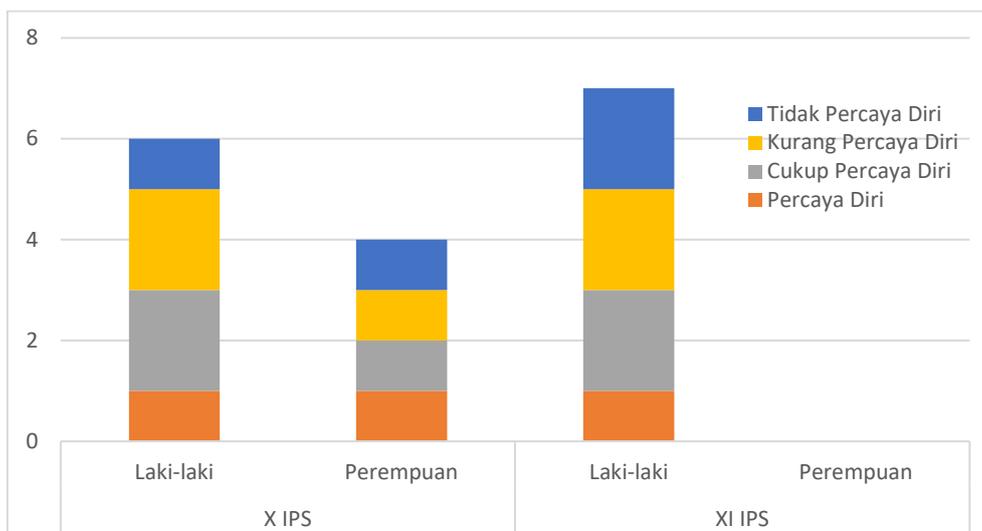
Gambar 6. Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dianalisis, menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Candra Buana memiliki tingkat penggunaan Bahasa Inggris oleh siswa dalam interaksi harian masih belum maksimal. Sebagian besar siswa jarang atau tidak pernah menggunakan Bahasa Inggris, terutama di kelas X IPS, sementara siswa kelas XI IPS menunjukkan sedikit peningkatan dalam penggunaan, tetapi masih dalam kategori yang rendah.

Secara keseluruhan, hasil kuisisioner menunjukkan bahwa rendahnya frekuensi penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh kurangnya lingkungan yang mendukung praktik berbahasa Inggris, seperti terbatasnya kesempatan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di luar kelas dan minimnya motivasi internal maupun eksternal. Selain itu, anggapan bahwa Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit serta rendahnya partisipasi dalam bimbingan tambahan turut berkontribusi terhadap tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara Bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif serta pendekatan yang mendorong penggunaan Bahasa Inggris secara aktif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan serta rasa percaya diri siswa.

### Bahasa Inggris dan Karir Masa Depan

Berdasarkan hasil kuisisioner mengenai tingkat kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris pada Gambar 7, mayoritas siswa di SMA Candra Buana masih memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pada kelompok siswa laki-laki kelas X IPS, sebagian besar responden berada dalam kategori "Kurang Percaya Diri" dan "Cukup Percaya Diri," dengan sedikit yang merasa benar-benar percaya diri. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang menyatakan "Tidak Percaya Diri" saat berbicara dalam Bahasa Inggris. Tren serupa juga terlihat pada siswa perempuan kelas X IPS, di mana mayoritas berada dalam kategori "Kurang Percaya Diri" dan "Cukup Percaya Diri," sementara hanya sedikit yang merasa percaya diri sepenuhnya.



Gambar 7. Relevansi Bahasa Inggris dengan Karir Masa Depan

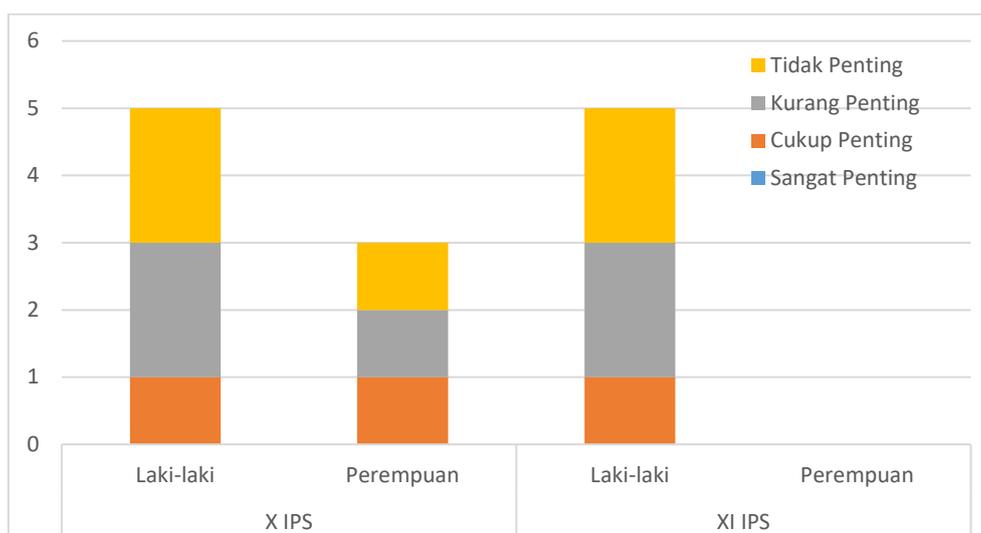
Pada kelas XI IPS, siswa laki-laki menunjukkan pola yang mirip, dengan jumlah responden dalam kategori "Tidak Percaya Diri" lebih tinggi dibandingkan kategori lainnya. Meskipun terdapat beberapa siswa yang merasa cukup percaya diri, jumlah

mereka masih lebih sedikit dibandingkan mereka yang kurang percaya diri atau sama sekali tidak percaya diri.

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dianalisis, dapat menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Candra Buana memiliki tingkat penggunaan Bahasa Inggris yang rendah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa jarang atau tidak pernah menggunakan Bahasa Inggris, terutama di kelas X IPS, sementara siswa kelas XI IPS menunjukkan sedikit peningkatan dalam penggunaan, tetapi masih dalam kategori yang rendah.

### Bahasa Inggris untuk karir masa depan

Berdasarkan hasil kuisisioner mengenai persepsi siswa terhadap pentingnya Bahasa Inggris untuk karir mereka di masa depan pada Gambar 8, terlihat bahwa mayoritas siswa masih memiliki pandangan yang kurang positif terhadap relevansi Bahasa Inggris dalam kehidupan profesional mereka. Sebagian besar responden, terutama laki-laki di kelas X IPS dan XI IPS, menganggap Bahasa Inggris sebagai sesuatu yang "Tidak Penting" atau "Kurang Penting". Sementara itu, hanya sedikit siswa yang menilai Bahasa Inggris sebagai "Cukup Penting", dan hampir tidak ada yang menganggapnya sebagai "Sangat Penting".



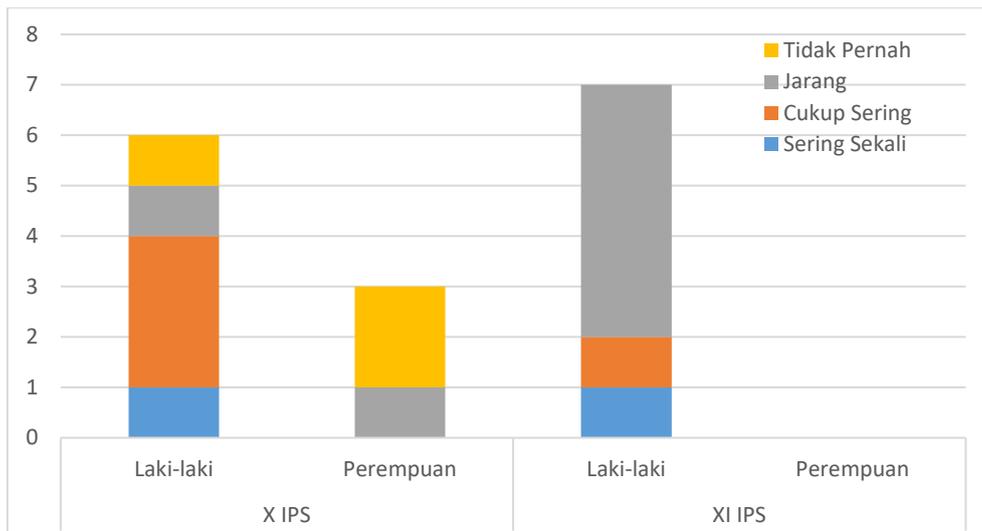
Gambar 8. Pentingnya Bahasa Inggris untuk Karir Masa Depan

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya pemahaman mengenai peran Bahasa Inggris dalam dunia kerja dan karir di masa depan. Minimnya kesadaran ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap informasi mengenai pentingnya keterampilan bahasa asing dalam berbagai bidang pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih mendalam, misalnya melalui seminar, diskusi, atau pengenalan langsung terhadap profesi yang membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris agar siswa lebih menyadari manfaatnya dan termotivasi untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbahasa Inggris.

### Kebutuhan Lowongan Pekerjaan Menggunakan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil kuisisioner mengenai frekuensi siswa melihat lowongan pekerjaan yang mensyaratkan kemampuan Bahasa Inggris pada Gambar 9, terdapat variasi

jawaban yang mencerminkan tingkat eksposur mereka terhadap informasi tersebut. Siswa laki-laki kelas XI IPS sebagian besar memilih kategori "Jarang," yang menunjukkan bahwa mereka cukup sering menemukan lowongan kerja dengan persyaratan Bahasa Inggris, tetapi tidak dalam frekuensi tinggi. Sementara itu, siswa laki-laki kelas X IPS lebih banyak memilih "Cukup Sering," yang menandakan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya Bahasa Inggris dalam dunia kerja. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang memilih "Tidak Pernah," terutama dari kelompok perempuan kelas X IPS, yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki akses atau perhatian terhadap informasi lowongan kerja yang mensyaratkan Bahasa Inggris.

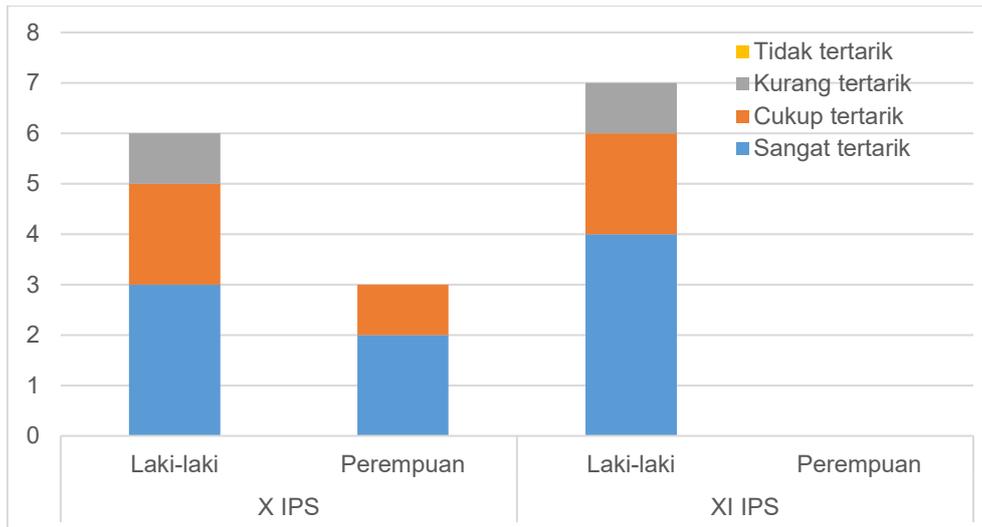


Gambar 9. Frekuensi Kebutuhan Lowongan Pekerjaan Mampu Berbahasa Inggris

Meskipun banyak siswa yang sudah melihat bahwa kemampuan Bahasa Inggris menjadi salah satu syarat dalam lowongan pekerjaan, masih ada sebagian yang jarang atau bahkan tidak pernah menyadari hal tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman siswa mengenai tren kebutuhan tenaga kerja dan pentingnya Bahasa Inggris sebagai keterampilan yang dibutuhkan di berbagai bidang pekerjaan. Sekolah dapat berperan dalam meningkatkan wawasan siswa dengan menyediakan informasi yang lebih banyak tentang persyaratan kerja di berbagai industri.

### Pelatihan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil kuisioner mengenai minat siswa untuk mengikuti pelatihan atau workshop Bahasa Inggris sebagai persiapan karir pada Gambar 10, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki ketertarikan yang cukup tinggi. Sebagian besar siswa laki-laki di kelas X IPS dan XI IPS menunjukkan ketertarikan yang cukup besar, dengan mayoritas memilih kategori "Sangat tertarik" dan "Cukup tertarik". Namun, masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang tertarik, khususnya pada kelompok laki-laki di kelas X IPS dan XI IPS. Sementara itu, jumlah responden perempuan relatif lebih sedikit dalam survei ini, tetapi tetap menunjukkan ketertarikan yang cukup baik terhadap pelatihan Bahasa Inggris.



Gambar 10. Minat untuk Mengikuti Pelatihan Bahasa Inggris

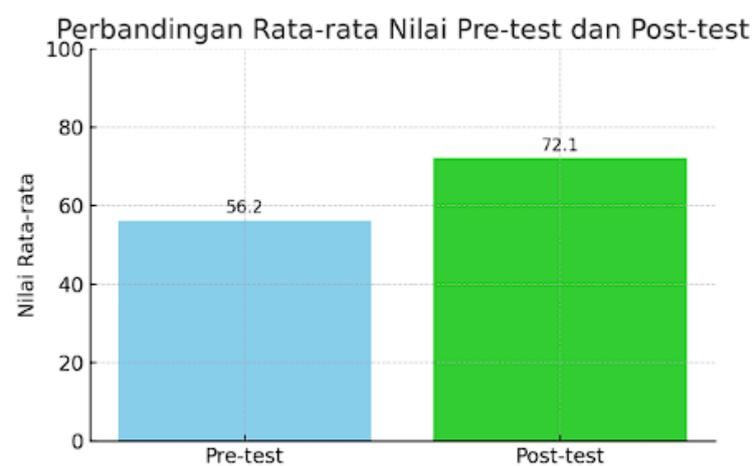
Dari hasil ini, menunjukkan bahwa secara umum siswa menyadari pentingnya pelatihan Bahasa Inggris untuk persiapan karir mereka. Namun, masih ada sebagian kecil yang belum memiliki minat yang cukup tinggi, sehingga diperlukan pendekatan lebih lanjut, seperti sosialisasi mengenai manfaat keterampilan Bahasa Inggris dalam dunia kerja serta penyediaan program pelatihan yang menarik dan relevan dengan bidang pekerjaan yang diminati siswa.



Gambar 11. Foto bersama Peserta dan Mentor pada Kegiatan PkM

### Evaluasi

Hasil pelatihan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) "Bahasa Inggris untuk Industri Otomotif: Mempersiapkan Generasi Muda untuk Karir Global di Industri Otomotif" digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif program dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa SMA Chandra Buana, khususnya dalam hal industri otomotif. Setelah tes, observasi selama pelatihan, dan komentar dari peserta dan sekolah adalah cara evaluasi ini dilakukan. Berikut hasil evaluasi kepada peserta yang dilakukan selama pelatihan berlangsung ditunjukkan dalam grafik dibawah.



Gambar 12. Nilai rata-rata Pre-test dan Post-test

Hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata 28.3% dibanding pre-test. Sesi refleksi dan umpan balik juga diberikan untuk melihat kesan peserta terhadap pelatihan.

#### 4. Kesimpulan

Program Program English for Automotive Industry memberikan dampak positif yang nyata bagi siswa SMA Candra Buana. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman bahasa Inggris teknis sebesar 28,3% (Gambar 12). Ini menunjukkan bahwa pendekatan praktis seperti membaca manual kendaraan, simulasi percakapan di bengkel, dan latihan menulis laporan teknis mampu meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan.

Selain itu, data kuisioner menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar siswa jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga merasa kurang percaya diri saat berbicara dalam Bahasa Inggris, dan sebagian besar menganggap mata pelajaran ini cukup sulit. Namun, setelah mengikuti program, terlihat perubahan sikap para siswa mulai lebih terbuka, lebih berani mencoba, dan menunjukkan minat yang lebih besar untuk belajar Bahasa Inggris, terutama karena mereka mulai memahami kaitannya dengan peluang kerja di masa depan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru: bahwa Bahasa Inggris bukan sekadar pelajaran sekolah, melainkan keterampilan penting untuk menghadapi dunia kerja, khususnya di industri otomotif yang bersifat global. Melihat antusiasme dan hasil yang dicapai, program ini layak untuk diperluas cakupannya, dengan dukungan sekolah dan kurikulum yang lebih terarah. Harapannya, semakin banyak siswa yang bukan hanya mahir secara teknis, tetapi juga siap bersaing di pasar kerja internasional dengan percaya diri.

#### Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada SMA Candra Buana yang telah bersedia dan berkolaborasi dalam kegiatan PkM. Terima kasih pula kepada bapak dan ibu dosen yang telah melaksanakan dan mendukung kegiatan PkM.

## Referensi

- Avci, N. & Engin-Demir, C. (2021). Promoting the Vocational English Language Competences of Students in an English for Specific Purposes Context: A Needs Assessment. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10(3), 125–139. [https://doi.org/10.52963/PERR\\_Biruni\\_V10.N3.08](https://doi.org/10.52963/PERR_Biruni_V10.N3.08)
- Candra. (2024). Cultivating English Proficiency For Enhanced Customer Service In Indonesian Railways: A Study On Vocational Training. *English Review: Journal of English Education*, 12(1), 397–408. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i1.9133>
- Geubrina, M., Zuindra, Z., Arifuddin, A., & Mulia, H. (2022). Pentingnya Kemampuan Bahasa Inggris Sebagai Petunjuk Penggunaan Mesin Bagi Karyawan PT. SAGAMI INDONESIA. *Jurnal TUNAS*, 4(1), 130-135.. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30645/.v1i1>
- Irwandi, I., Hidayati, H., & Lukman, L. (2023). Enhancing digital literacy through English language teaching: A needs analysis for english students at muhammadiyah university of mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2054-2060. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5782>
- Kristina, F., Syahrial, S., & Yunita, W. (2021). Platforms, problems and solutions of online English language teaching at vocational high school. *Jurnal Basis*, 8(2), 299-310. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v8i2.4480>
- Lestari, E., & Priyana, J. (2020). Developing English reading and writing materials for Automotive Engineering program in vocational high school. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 167-176. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i2.27965>
- Mahbub, M. A. (2019). English teaching in vocational high school: a need analysis. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 5(2), 229-258. <https://doi.org/10.30762/jeels.v5i2.80>
- Muliyah, P., & Aminatun, D. (2020). Teaching English for Specific Purposes in Vocational High School: Teachers' Beliefs and Practices. *Journal of English Teaching*, 6(2), 122-133. <https://doi.org/10.33541/jet.v6i2.1756>
- Nasir, S. R., Santaria, R., Sukirman, S. & Savhika, Y. (2025). Automotive Nuance Textbook; English Learning Materials for Automotive Engineering Vocational Students. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 1-14. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.5550>
- Ningrum, M. (2025). Efektivitas Kebijakan Link and Match dalam Pendidikan Vokasi: Menakar Kesiapan Lulusan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 51-58. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.4729>
- Ningsih, R. P., & Hasbi, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Inggris Pada Penamaan Produk dalam Peningkatan Nilai Jual Produk Pada Pelaku UMKM Kuliner Online di Banjarmasin. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 75-85. <https://doi.org/10.33084/neraca.v10i1.8214>
- Ode, W., Rizky, T., & Suharmoko, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Melalui Storytelling Pada Siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong. *Jurnal Bahasa Dan Linguistik*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.33506/li.v9i1.731>

- Suryanto, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1096-1105  
<https://doi.org/10.18196/ppm.35.96>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Wijayanti, F. I., & Nugroho, A. (2021). English Material Needs Of Automotive Technology Students: An Esp Approach. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 7(1), 152-167.  
<https://doi.org/10.24252/Eternal.V71.2021.A11>